

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sastra senantiasa berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan tersebut juga menyentuh pergeseran nilai-nilai yang berlaku dalam dunia sastra. Karya sastra tidak hanya menjadi materi bacaan yang bersifat hiburan namun menjadi cerminan situasi dan kondisi terkini masyarakat yang menjadi latar belakang kelahiran karya sastra tersebut.

Selain sebagai hiburan, karya sastra juga seringkali digunakan sebagai media untuk melakukan kritik sosial terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Hal ini selaras dengan fungsi sastra *duice et utile*. Teeuw (1984:51) menjelaskan bahwa Horatius menghubungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan menyenangkan pada karya seni, termasuk di antaranya karya sastra. Karya sastra yang baik bisa menyenangkan pembaca dan memberikan kegunaan (kebermanfaatan). Kritik yang disampaikan melalui karya sastra merupakan bentuk kesadaran pengarang untuk menghadirkan sesuatu yang lebih baik dari kegagalan-kegagalan yang ditemukan di dalam masyarakat.

Salah satu tokoh sastra yang membuat pembaca mendapatkan kesenangan dan kepuasan dalam membaca karyanya yakni seorang pengarang bernama Suwarsono. Beliau pun tidak berusaha mengingkari credo *dulce et utile*, karya-karya cerpennya tidak hanya melakukan pemotretan realitas sosial sebagaimana yang pernyataan Wellek dan Warren (1998:9) yang menyebut bahwa sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Karya-karya cerpen Suwarsono tidak hanya menghadirkan realitas sosial ke dalam bahasa imajinatif selayaknya karya sastra

pada umumnya. Namun juga memberikan kritik sosial sebagai sebuah alternatif inovasi kelebihberadabannya peradaban masyarakat yang melatarbelakangi karya-karya cerpennya.

Misalnya, di dalam cerpen *Sang Calon* dalam buku kumpulan cerpen *Sang Calon* yang menjadi objek penelitian ini. Secara implisit, sebagai pengarang dirinya menyampaikan kritik tentang gemerlap dan karut-marut dunia politik di tanah air dewasa ini. Dalam pandangannya, gemerlap dan karut-marut dunia politik tersebut merupakan fenomena yang kurang beradab. Pemilihan pemimpin daerah yang seharusnya menjadi wahana menentukan sosok pemimpin yang amanah berubah sebagai medan pertarungan besar-kecilnya investasi kapital. Secara implisit, melalui cerpen *Sang Calon* ini beliau menggambarkan kemunduran dari peradaban bernama demokrasi. Hasrat tokoh Marji dalam cerpen ini untuk maju dalam kontestasi pemilihan pemimpin daerah justru menjerumuskannya dalam pusaran *money politik* serta pencitraan keharmonisan rumah tangga semata. Akhir cerita yang menunjukkan ketidak tercapain hasrat merupakan bentuk kritik betapa realitas mekanisme pemilihan pemimpin daerah yang demikian merupakan sesuatu tak patut diteladani. Cerpen ini merupakan salah satu bentuk kritik dan kontrol sosial dunia sastra terhadap masyarakat yang membidani kelahiran pengarang beserta perjalanan proses kreatifnya

Kumpulan cerpen berjudul *Sang Calon* memuat 14 cerpen. Ke semua cerpen-cerpen di dalam buku ini berkisah tentang realitas sosial masyarakat sekitar, berikut sederet fenomena sosial yang pernah terjadi di dalam masyarakat. Hingga buku kumpulan cerpen ini sangat banyak mengandung pesan kritik sosial. Tidak berlebihan, apabila buku kumpulan cerpen ini sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian untuk dikaji dari sudut pandang kritik sosial. Hal ini dikarenakan kritikan-

kritikan yang disampaikan oleh pengarang, mengarah pada suatu masalah sosial terhadap fenomena tertentu seperti gemerlapnya politik yang ada di tanah air.

Selain itu, jejak-jejak kritik sosial inilah yang layak kita cermati dan renungkan dari pembaca 14 cerpen dalam buku ini. Antara lain adalah pemotretannya terhadap realitas teror bom surabaya di dalam cerpen *Bom*. Pengarang dalam cerpen ini melahirkan kritiknya terhadap kekerasan atas nama agama sebagai sesuatu yang sangat tidak layak dilakukan. Pemotretan terhadap realitas berupa praktik-praktik rentenir yang justru dilakukan oleh kelas intelektual di masyarakat juga dilakukan pengarang dalam cerpen *Purna*. Dan, masih banyak lagi yang lainnya. Pendek kata, kisah-kisah yang dihadirkan Suwarsono dalam buku kumpulan cerpen *Sang Calon* ini benar-benar mendekati realitas sosial di masyarakat sekitarnya. Pengarang mencoba menuliskan fakta yang didengar, dilihat, dan dirasakannya ke dalam cerpen-cerpen yang enak dibaca dengan menggunakan gaya bahasa realisme sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan.

Suwarsono sendiri merupakan seorang penulis yang dikenal dengan karya-karyanya yang menyuarakan kritik sosial. Beliau konsisten mempertahankan hal-hal kekinian, pertarungan manusia dengan diri sendiri dan lingkungannya, serta beberapa hal yang menjadi kegelisahan generasi zaman sekarang. Suwarsono juga pernah memenangkan sebuah penghargaan sastra di Mojokerto pada tahun 2018 untuk bukunya kumpulan cerpennya yang berjudul *Lubuk Hati Sungai Berantas*. Baginya, menulis itu mengasyikkan. Meskipun usianya sudah tidak muda lagi namun ia memiliki energi berkali lipat untuk terus mengasah kepekaan dan menyampaikan realitas di sekitarnya menjadi karya sastra yang menarik untuk dibaca siapa saja.

Berkaitan dengan adanya kritikan-kritikan yang dipaparkan sebelumnya, ada, kritik sosial sendiri menurut Abar (1997:47) adalah suatu bentuk komunikasi dalam

masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Sedangkan, kontrol merupakan pengendalian sosial sebagai alat yang dipergunakan oleh suatu masyarakat yang menyimpang (Wignjosoebroto dan Suyanto, 2006:146). Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dengan kata lain, kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru, sembari menilai gagasan-gagasan lama, untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkai berbagai sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial (Abar, 1997:48). Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan secara umum, kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial atau proses dalam bermasyarakat.

Kontrol inilah yang menjadi pintu untuk mengetahui dan mempraktikkan cara hidup yang beradab sebagai insan berkarakter. Nilai pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukan bagi generasi selanjutnya. Mengingat krisis yang dialami oleh masyarakat Indonesia sekarang ini mulai dari pelajar hingga ke elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan moral dan agama yang diajarkan waktu di bangku sekolah maupun perguruan tinggi, tidak berdampak positif pada pola pikir dan pola perilaku masyarakat Indonesia. Buku kumpulan cerpen *Sang Calon* karya Suwarsono tegas memotretnya dan menyampaikan kritik terhadap pola pikir dan perilaku menyimpang dari nilai-nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teori kritik sosial untuk mengkaji buku kumpulan cerpen *Sang Calon* karya Suwarsono ini. Jika diperinci, adapun alasan mendasar peneliti melakukan

penelitian dengan objek buku kumpulan cerpen *Sang Calon* karya Suwarsono ini, adalah; (i) buku ini dominan membahas tentang realitas sosial dalam masyarakat sekitar, (ii) peneliti ingin mengetahui lebih mendalam problematika yang berkembang di masyarakat; dan (iii) peneliti ingin menemukan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter di dalam buku ini. Oleh karena itu, peneliti menjadikan penelitian ini dengan judul *Kritik Sosial Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Antologi Cerpen Sang Calon Karya Suwarsono*. Diharapkan pembaca dapat menghayati kehidupan dengan lebih baik, diharapkan pula pembaca dapat mengendalikan kehidupannya dan kehidupan kemasyarakatannya dengan lebih baik sehingga kesejahteraan dapat tercapai baik bagi dirinya maupun bagi sesama anggota masyarakat.

B. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah kritik sosial dalam antologi cerpen *Sang Calon* karya Suwarsono?
2. Bagaimanakah penyajian kritik sosial dalam antologi cerpen *Sang Calon* karya Suwarsono?
3. Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen *Sang Calon* karya Suwarsono?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kritik sosial dalam antologi cerpen *Sang Calon* karya Suwarsono

2. Mendeskripsikan penyajian kritik sosial dalam antologi cerpen *Sang Calon* karya suwarsono
3. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen *Sang Calon* karya suwarsono.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan menambah dan melengkapi pengkajian ilmu Sosiologi Sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan usaha peneliti untuk lebih luas memperkenalkan karya sastra berupa *Antologi Cerpen Sang Calon* karya Suwarsono menggunakan analisis kritik sosial.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan dalam penelitian ini untuk menyamakan persepsi di antara peneliti dan pembaca hasil penelitian ini. Peneliti menggunakan definisi operasional atau batasan istilah sebagai berikut :

1. Kritik sosial

Kecaman atau tanggapan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di suatu masyarakat, yang di sampaikan oleh pengarang melalui karya cerpenya tersebut.

2. Cerpen

Jenis karya sastra yang mengisahkan sebagian kecil kehidupan pengarang yang berakhir tanpa ada penyelesaian dan salah satu bentuk

karya sastra yang terdiri 500-1000 kata, dan membahas satu masalah saja.

3. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu tindakan yang disengaja untuk membantu seseorang supaya ia mampu memahami, memperhatikan dan untuk melakukan etika-etika yang lebih inti.